Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Ikan Teri dan Buah Merah untuk Pencegahan Stunting di Nabire

Christina Tien Popang[1], Anisa Nanang Sulistiyowati[2], Dyan Puji Lestari[3], Sitti Mardiana[4], Alberthin Febe Pasorong[5], Ferdiana Ludiantini Refwutu[6], Ester Muyapa[7], Elferida Lubis[8]

[1, 2, 3, 4, 5, 6, ,7 ,8)] Program Studi Diploma III Kebidanan Nabire, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Papua, Indonesia

e-mail: tien.popang@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang memerlukan upaya pencegahan melalui pemenuhan kebutuhan gizi dan pemantauan pertumbuhan balita secara berkelanjutan. Rendahnya cakupan kunjungan Posyandu serta masih ditemukannya balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Sanoba menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan mendukung pertumbuhan balita melalui pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal berupa ikan teri dan buah merah, edukasi gizi kepada ibu balita, serta pemantauan pertumbuhan. Kegiatan dilaksanakan pada Mei–Oktober 2026 di Kampung Sanoba, Distrik Nabire, Provinsi Papua Tengah, dengan melibatkan 20 balita dan 20 ibu balita. Metode pelaksanaan meliputi pendidikan masyarakat, pemberian makanan tambahan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh balita menerima dan mengonsumsi makanan tambahan, mengikuti pengukuran pertumbuhan dan kunjungan pemantauan rutin, sedangkan seluruh ibu balita mengikuti edukasi dengan capaian partisipasi sebesar 100%. Rata-rata berat badan balita meningkat dari 11,18 kg menjadi 11,66 kg, sedangkan rata-rata tinggi badan meningkat dari 89,40 cm menjadi 89,75 cm. Kegiatan ini menunjukkan potensi pemanfaatan pangan lokal sebagai bagian dari upaya pemenuhan gizi balita, meskipun pemantauan berkelanjutan diperlukan untuk menilai efektivitasnya terhadap perbaikan status gizi dan pencegahan stunting.

Kata kunci: Balita; Buah merah; Edukasi gizi; Ikan teri; Makanan tambahan; Stunting

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that requires preventive efforts through adequate nutritional intake and continuous growth monitoring among children under five. The low coverage of integrated health post visits and the presence of stunting cases in the Sanoba Community Health Center working area provided the rationale for this community service program. This activity aimed to support toddler growth through supplementary feeding using local food ingredients, namely anchovies and red fruit, combined with maternal nutrition education and growth monitoring. The program was conducted from May to October 2026 in Sanoba Village, Nabire District, Central Papua Province, involving 20 toddlers and 20 mothers. The methods included community education, supplementary feeding, assistance, monitoring, and evaluation through body weight and height measurements. The results showed that all participating toddlers received and consumed supplementary food, underwent growth measurements, and attended routine monitoring visits, while all mothers participated in nutrition education, achieving 100% participation across the reported indicators. The average body weight increased from 11.18 kg to 11.66 kg, while average height increased from 89.40 cm to 89.75 cm. These findings highlight the potential of locally sourced supplementary foods to support toddler nutrition, although continued monitoring is necessary to evaluate their effectiveness in improving nutritional status and preventing stunting.

Keywords*: Anchovies; Nutrition education; Red fruit; Stunting; Supplementary feeding; Toddlers*

PENDAHULUAN

Stunting ialah gangguan pertumbuhan yang didiagnosis pada anak balita yang memiliki tinggi badan yang lebih pendek daripada anak seusianya. *Stunting* ialah jenis malnutrisi yang disebabkan oleh kekurangan zat gizi pada masa lalu, yang merupakan masalah gizi yang

berlangsung lama. (Sutarto, Mayasari and Indriyani, 2018). Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkaitan dengan kekurangan gizi, infeksi berulang, serta kondisi lingkungan dan pengasuhan yang tidak mendukung pertumbuhan optimal. Anak dikategorikan mengalami stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi berdasarkan Standar Pertumbuhan Anak WHO. Stunting dapat berdampak terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktivitas pada masa dewasa ((WHO), 2015).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memerlukan upaya pencegahan sejak periode 1.000 hari pertama kehidupan. (Sutarto, Mayasari and Indriyani, 2018) menjelaskan bahwa pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan gizi, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI yang memadai, pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih. Sumber:

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional pada tahun 2022 mencapai 21,6%, turun 2,8 poin persentase dibandingkan tahun 2021. Sementara itu, data yang diberitakan ANTARA Papua menunjukkan prevalensi stunting di Provinsi Papua meningkat dari 29,5% pada tahun 2021 menjadi 34,6% pada tahun 2022. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan upaya pencegahan stunting yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing wilayah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Nabire yang digunakan dalam kegiatan ini, jumlah balita stunting pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.266 dari 9.724 balita (13,02%). Pada tahun 2024, jumlah tersebut meningkat menjadi 1.501 dari 10.294 balita (14,58%). Data ini memperlihatkan perlunya perhatian terhadap upaya pemantauan pertumbuhan dan perbaikan gizi balita di Kabupaten Nabire (Dinas Kesehatan Nabire, 2025).

Berdasarkan pendataan di wilayah kerja Puskesmas Sanoba pada Maret 2024, terdapat 91 bayi dan 177 balita, sehingga jumlah keseluruhan sasaran sebanyak 268 anak. Sebanyak 120 anak tercatat melakukan kunjungan ke Posyandu untuk pemantauan pertumbuhan, sedangkan 148 anak belum tercatat berkunjung pada periode tersebut. Dengan demikian, cakupan kunjungan berdasarkan data tersebut sebesar 44,8%, sementara proporsi yang belum tercatat berkunjung sebesar 55,2%. Selain itu, ditemukan 18 bayi dan balita dengan kondisi stunting. Sumber: Puskesmas Sanoba, data pendataan Maret 2024 (Puskesmas Sanoba, 2025).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pemenuhan gizi balita adalah pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai bagian dari makanan tambahan. Ikan teri merupakan sumber protein dan mineral, sedangkan buah merah merupakan potensi pangan lokal Papua yang dapat dimanfaatkan dalam diversifikasi pangan. Pemanfaatan pangan lokal perlu disertai pengolahan yang aman, porsi sesuai usia, dan pemenuhan kebutuhan gizi anak secara menyeluruh. Pembahasan mengenai pemanfaatan ikan teri dan buah merah pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sanoba juga telah dipublikasikan oleh (Popang *et al.*, 2025).

(Popang *et al.*, 2025) melalui artikel Pendampingan Ibu dalam Pembuatan Makanan Berbasis Ikan Teri dan Buah Merah untuk Pemenuhan Gizi dan Pemantauan Peningkatan Berat Badan Balita, membahas pendampingan ibu dalam pembuatan makanan berbasis pangan lokal dan pemantauan pertumbuhan balita di wilayah kerja Puskesmas Sanoba. Artikel ini relevan karena mengangkat bahan pangan dan konteks wilayah yang sama dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan. Temuan dan metode dalam artikel tersebut dapat menjadi landasan pembanding dalam merancang edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan, dengan tetap membedakan hasil kegiatan terdahulu dari hasil program yang dilaporkan saat ini.

Penelitian pengabdian oleh (Yohanes Don Bosko Demu and Astuti Nur, 2023) mengenai pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi seimbang bagi balita stunting di Kelurahan Oesapa Selatan, Kota Kupang, melaporkan peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pemberian makanan kepada anak. Namun, peningkatan berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas tidak ditemukan pada seluruh sasaran karena kondisi kesehatan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan perlu disertai edukasi, pemantauan berkala, dan perhatian terhadap kondisi kesehatan setiap balita.

Berdasarkan permasalahan dan hasil kegiatan terdahulu tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal, edukasi gizi, dan pemantauan pertumbuhan balita. Oleh karena itu, kegiatan

Pengabdian kepada Masyarakat melalui Program Pengembangan Desa Mandiri dilaksanakan di Kampung Sanoba, Distrik Nabire, Provinsi Papua Tengah, pada Mei–Oktober 2026. Tujuan kegiatan ini adalah mendukung upaya peningkatan status gizi balita dan pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan berbasis ikan teri dan buah merah, edukasi kepada ibu balita mengenai pemenuhan gizi dan pemanfaatan Posyandu serta Puskesmas, serta monitoring dan evaluasi pertumbuhan balita secara berkala.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Mei–Oktober 2026 di Posyandu wilayah Kampung Sanoba dan Puskesmas Sanoba, Distrik Nabire, Provinsi Papua Tengah. Sasaran kegiatan adalah balita, dengan melibatkan ibu balita, pemerintah kampung, serta tenaga kesehatan Puskesmas Sanoba. Metode yang digunakan meliputi pendidikan masyarakat, pemberian makanan tambahan, serta pendampingan melalui monitoring dan evaluasi. 1)Pendidikan Masyarakat.Pendidikan masyarakat dilakukan melalui edukasi kepada ibu balita mengenai manfaat makanan tambahan berbasis ikan teri dan buah merah dalam mendukung pemenuhan gizi balita. Edukasi juga mencakup pentingnya pemanfaatan Posyandu dan Puskesmas untuk pemantauan pertumbuhan melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan secara rutin. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang pemenuhan gizi serta pemantauan pertumbuhan anak. 2)Pemberian Makanan Tambahan. Pemberian makanan tambahan berasis ikan teri dan buah merah dilakukan kepada balita sasaran sebagai upaya mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dengan memanfaatkan bahan pangan lokal. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan balita dan menjadi bagian dari upaya pencegahan stunting. Pelaksanaan pemberian makanan tambahan disertai pemantauan konsumsi oleh balita sasaran. 3)Pendampingan, Monitoring, dan Evaluasi. Pendampingan dilakukan dengan melibatkan pemerintah kampung dan tenaga kesehatan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan serta meningkatkan pemanfaatan pelayanan Posyandu dan Puskesmas. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui pencatatan kegiatan, pemantauan pemberian makanan tambahan, pencatatan kunjungan balita, serta pengukuran berat badan dan tinggi badan. Data yang terkumpul selanjutnya direkapitulasi dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan partisipasi sasaran, hasil pemantauan pertumbuhan, dan pencapaian target kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan penyusunan laporan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Mei–Oktober 2026 di Posyandu wilayah Kampung Sanoba dan Puskesmas Sanoba, Distrik Nabire, Provinsi Papua Tengah. Kegiatan meliputi pendataan balita, penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, pemberian makanan tambahan berbasis ikan teri dan buah merah, serta edukasi kepada ibu balita mengenai pemenuhan gizi dan pentingnya pemantauan pertumbuhan melalui Posyandu dan Puskesmas.



Gambar 1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Sanoba dan Puskesmas Sanoba

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pemberian makanan tambahan berbasis ikan teri dan buah merah dilaksanakan di Posyandu wilayah Kampung Sanoba dan Puskesmas Sanoba, Distrik Nabire, Provinsi Papua Tengah. Kegiatan ini melibatkan 20 balita dan 20 ibu balita. Rangkaian kegiatan meliputi penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita, pemberian makanan tambahan, edukasi kepada ibu balita, serta pemantauan kunjungan untuk memantau pertumbuhan anak.



Gambar 2. Penyerahan makanan tambahan berbasis ikan teri dan buah merah kepada ibu balita



Gambar 3. Edukasi Gizi dan Pendampingan kepada ibu balita

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa seluruh balita sasaran telah mengikuti pengukuran pertumbuhan dan menerima makanan tambahan berbasis ikan teri dan buah merah. Seluruh ibu balita sasaran juga mengikuti kegiatan edukasi. Selain itu, sebanyak 20 balita tercatat melakukan kunjungan pemantauan rutin.

Tabel 1. Capaian Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Indikator Kegiatan	Jumlah	Persentase
1.	Balita sasaran	20	100%
2.	Balita yang ditimbang dan diukur	20	100%
3.	Balita yang menerima makanan tambahan	20	100%
4.	Balita yang mengonsumsi makanan tambahan	20	100%
5.	Ibu balita yang mengikuti edukasi	20	100%
6.	Balita yang melakukan kunjungan pemantauan rutin	20	100%

Sumber: Data hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Sanoba, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator partisipasi kegiatan yang dilaporkan mencapai 100%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa seluruh balita sasaran terlibat dalam pengukuran pertumbuhan dan pemberian makanan tambahan, sedangkan seluruh ibu balita mengikuti edukasi.

Seluruh balita juga tercatat melakukan kunjungan pemantauan rutin sesuai data kegiatan. Hasil ini menggambarkan keterlibatan sasaran dalam rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	10	50%
2.	Perempuan	10	50%
Total		20	100%

Sumber: Data hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Sanoba, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa jumlah responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat sebanyak 20 anak. Responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 10 anak (50%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 10 anak (50%). Dengan demikian, distribusi jenis kelamin responden seimbang antara laki-laki dan perempuan. Komposisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melibatkan responden dari kedua jenis kelamin dalam proporsi yang sama.

Tabel 3. Perbandingan Rata-Rata Berat Badan, Tinggi Badan, Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan dan Edukasi

No.	Jenis Kelamin	Sebelum	Sesudah	Selisih
1.	Berat Badan (kg)	11,18	11,66	+0,49
2.	Tinggi Badan (cm)	89,40	89,75	+0,35

Sumber: Data hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Sanoba, 2026.

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa rata-rata berat badan responden sebelum pemberian makanan dan edukasi pada bulan September adalah 11,18 kg, sedangkan setelah pemberian makanan dan edukasi pada bulan Oktober meningkat menjadi 11,66 kg, dengan selisih kenaikan sebesar 0,49 kg. Rata-rata tinggi badan juga mengalami peningkatan, dari 89,40 cm menjadi 89,75 cm, dengan selisih sebesar 0,35 cm. Sementara itu, rata-rata usia responden meningkat dari 36,50 bulan menjadi 37,50 bulan. Secara deskriptif, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata berat badan dan tinggi badan responden setelah pemberian makanan dan edukasi.

PEMBAHASAN

Pemberian makanan tambahan berbasis ikan teri dan buah merah merupakan salah satu upaya pemanfaatan pangan lokal untuk mendukung pemenuhan gizi balita di Kampung Sanoba, Distrik Nabire, Provinsi Papua Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terpadu melalui pemberian makanan tambahan berupa bakso berbasis ikan teri dan buah merah, pemantauan pertumbuhan balita, serta edukasi kepada ibu balita mengenai pentingnya pemenuhan gizi dan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, sebanyak 20 balita menjadi sasaran pengabdian kepada masyarakat (100%), dan seluruh balita tersebut telah menjalani penimbangan berat badan serta pengukuran tinggi badan (100%). Selain itu, seluruh balita sasaran menerima dan mengonsumsi makanan tambahan yang diberikan (100%). Kegiatan edukasi juga diikuti oleh 20 ibu balita (100%), sementara seluruh balita sasaran tercatat melakukan kunjungan pemantauan rutin (100%). Capaian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dapat menjangkau seluruh sasaran yang telah ditetapkan, baik dalam pemberian makanan tambahan maupun dalam pelaksanaan edukasi dan pemantauan pertumbuhan.

Pemberian makanan tambahan berbasis ikan teri dan buah merah merupakan salah satu upaya pemanfaatan pangan lokal untuk mendukung pemenuhan gizi balita. Ikan teri dapat dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani yang berperan dalam pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, sedangkan buah merah (*Pandanus conoideus*) merupakan pangan lokal Papua yang mengandung berbagai senyawa karotenoid (Kementerian Kesehatan Republik, 2020); (Heriyantoa *et al.*, 2021). Pemanfaatan kedua bahan pangan tersebut diharapkan dapat menambah variasi asupan zat gizi balita. Namun, pemberian makanan tambahan perlu diimbangi dengan konsumsi makanan utama yang beragam, bergizi seimbang, dan sesuai kebutuhan anak agar kebutuhan energi serta zat gizinya dapat terpenuhi secara optimal.

(Sutarto, Mayasari and Indriyani, 2018) menjelaskan bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga upaya pencegahannya memerlukan

pemenuhan gizi yang memadai dan pemantauan pertumbuhan anak secara berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Sanoba tidak hanya berfokus pada pemberian makanan tambahan, tetapi juga menekankan pentingnya edukasi kepada ibu balita dan kunjungan rutin ke Posyandu atau Puskesmas untuk mendukung deteksi dini masalah pertumbuhan. Pendekatan ini juga relevan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh (Yohanes Don Bosko Demu and Astuti Nur, 2023) mengenai pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi seimbang pada balita stunting di Kelurahan Oesapa Selatan, Kota Kupang, yang menempatkan pemberian makanan tambahan dan edukasi sebagai komponen penting dalam intervensi gizi di masyarakat. Dalam konteks Kampung Sanoba, penggunaan ikan teri dan buah merah sebagai bahan pangan lokal menjadi bentuk penyesuaian intervensi terhadap potensi sumber daya pangan setempat, sedangkan edukasi kepada ibu balita diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keluarga mengenai pemberian makanan bergizi, pemantauan pertumbuhan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Capaian partisipasi sebesar 100% pada seluruh indikator menunjukkan keterlibatan sasaran yang optimal dalam pelaksanaan kegiatan, meskipun capaian partisipasi tersebut tidak secara langsung membuktikan keberhasilan intervensi dalam memperbaiki status gizi.

Berdasarkan hasil pengukuran antropometri terhadap 20 balita, rata-rata berat badan meningkat dari 11,18 kg sebelum intervensi pada bulan September menjadi 11,66 kg setelah intervensi pada bulan Oktober, sedangkan rata-rata tinggi badan meningkat dari 89,40 cm menjadi 89,75 cm. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata berat badan dan tinggi badan selama periode pengamatan. Perubahan ini dapat menjadi gambaran awal perkembangan antropometri balita selama pelaksanaan program, tetapi belum dapat dipastikan sebagai akibat langsung dari pemberian makanan tambahan dan edukasi karena pertumbuhan alami anak serta faktor lain juga dapat memengaruhi hasil pengukuran. Oleh karena itu, evaluasi keberhasilan program perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pemantauan berat badan setiap bulan dan pengukuran tinggi badan sesuai jadwal, disertai penilaian status gizi berdasarkan indeks antropometri yang sesuai dengan standar pertumbuhan anak. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Sanoba telah mengintegrasikan pemberian makanan tambahan berbasis ikan teri dan buah merah, edukasi gizi, serta pemantauan pertumbuhan dalam satu rangkaian intervensi. Keterlibatan seluruh sasaran menjadi capaian positif dalam pelaksanaan program dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kegiatan serupa. Namun, penilaian mengenai keberhasilan program dalam meningkatkan status gizi maupun mencegah dan menangani stunting tetap harus didasarkan pada hasil evaluasi antropometri dan pemantauan lanjutan yang memadai.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Sanoba, Distrik Nabire, Provinsi Papua Tengah, melalui pemberian makanan tambahan berupa bakso berbasis ikan teri dan buah merah, edukasi gizi, serta pemantauan pertumbuhan telah terlaksana dengan capaian 100% pada seluruh indikator kegiatan yang melibatkan 20 balita dan 20 ibu balita. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan rata-rata berat badan dari 11,18 kg menjadi 11,66 kg dan tinggi badan dari 89,40 cm menjadi 89,75 cm setelah intervensi. Kegiatan ini mendukung pemanfaatan pangan lokal dan peningkatan kesadaran keluarga mengenai pentingnya pemenuhan gizi serta pemantauan pertumbuhan balita secara rutin. Namun, diperlukan pemantauan berkelanjutan untuk menilai perubahan status gizi dan efektivitas intervensi dalam mendukung pencegahan stunting.

SARAN

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian. Tidak memuat saran-saran diluar untuk penelitian lanjut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pemberian makanan tambahan berbasis ikan teri dan buah merah serta melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara berkelanjutan. Evaluasi kegiatan juga perlu dilengkapi dengan pengukuran status gizi berdasarkan standar antropometri, penilaian penerimaan makanan tambahan oleh balita, serta evaluasi peningkatan pengetahuan ibu setelah edukasi. Hal ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pengabdian berikutnya agar pelaksanaan intervensi gizi

berbasis pangan lokal lebih optimal dalam mendukung perbaikan status gizi dan pencegahan stunting pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Puskesmas Sanoba beserta jajaran tenaga kesehatan, serta Kepala Kampung Sanoba atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemberian makanan tambahan berbasis ikan teri dan buah merah, edukasi gizi, serta pemantauan pertumbuhan balita dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh ibu dan balita yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

(WHO), W. H. O. (2015) *Stunting in a nutshell*. Available at: https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell?utm_source=chatgpt.com.

Heriyantoa *et al.* (2021) 'Carotenoid composition in buah merah (Pandanus conoideus Lam.), an indigenous red fruit of the Papua Islands'. Available at: https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0889157520314277?via%3Dihub.

Kementerian Kesehatan Republik (2020) *Tabel Komposisi Pangan Indonesia*, *Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022). Available at: https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531._MATERI_KABKPK_SOS_SSGI.pdf?utm_source=chatgpt.com.

Popang, C. T. *et al.* (2025) 'Pendampingan Ibu dalam Pembuatan Makanan Berbasis Ikan Teri dan Buah Merah untuk Pemenuhan Gizi dan Pemantauan Peningkatan Berat Badan Balita Mother ' s Assistance in Making Food Based on Anchovies and Red Fruit to Fulfill Nutritional Needs and Monitor Toddler Weight Gain Poltekkes Kemenkes Jayapura , Indonesia Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) angka stunting Provinsi Papua', pp. 22–35.

Sutarto, Mayasari and Indriyani (2018) 'Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya', *Jurnal Agromedicine Unila: Jurnal Kesehatan dan Agromedicine*, 5(1), pp. 540–545.

Yohanes Don Bosko Demu and Astuti Nur (2023) 'Pemberian Makanan Tambahan dan Edukasi Gizi Seimbang Dalam Rangka Penanganan Balita Stunting di Kelurahan Oesapa Selatan Kota Kupang', 2(3), pp. 796–800.